

PERANAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK DI DESA PANGARIBUAN
KECAMATAN ANGKOI A MUARATAIS
KABUPATEN TAPANULI SELATAN



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Abdul Khoir Harabap
NIM. 1820190316

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2025

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK DI DESA PANGARIBUAN KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat dalam
Rangka Penyelesaian Studi Untuk Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Abdul Khoir Harahap
NIM. 1820100316

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP: 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP: 19740921 200501 1 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYAHADA
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Abdul Khoir Harahap
Lampiran:

Padangsidimpuan, 28 Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

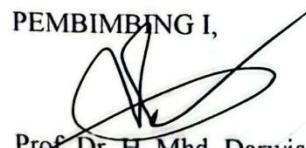
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Abdul Khoir Harahap yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani siding munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I,


Prof. Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.A.
NIP. 196410131991031003

PEMBIMBING II,


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 197409212005011002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwasaya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Abdul Khoir Harahap
NIM : 18 201 00316
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa
Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten
Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 28 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Abdul Khoir Harahap
NIM. 18 201 00316

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Abdul Khoir Harahap
NIM : 18 201 00316
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan” Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 28 Mei 2025



Abdul Khoir Harahap
NIM. 18 201 00316

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Khoir Harahap
NIM : 18 201 00316
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : XIV (Empat Belas)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, Mei 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sitiung 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Abdul Khoir Harahap
NIM : 1820100316
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa
Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Wilda Rizkiahnur Nasution, M.A
NIP. 19910610 202203 2 002

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19740921 200501 1 002

Wilda Rizkiahnur Nasution, M.A
NIP. 19910610 202203 2 002

Lian Rosdiani Nasution, M.A
NIP. 19880827 201503 1 003

Nursri Hayati, M.A
NIP. 19850906 202012 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 12 Juni 2025
Pukul : 14:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 71,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak di
Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais
Kabupaten Tapanuli Selatan

NAMA : Abdul Khoir Harahap
NIM : 1820100316

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ABSTRAK

Nama : Abdul Khoir Harahap
NIM : 1820100316
Judul : Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan dan membimbing akhlak anak agar sesuai dengan norma dan ajaran yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada sepuluh informan yang terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh agama setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pangaribuan menerapkan berbagai metode dalam pendidikan akhlak, seperti memberikan contoh teladan, bimbingan langsung, serta pengawasan terhadap aktivitas anak, termasuk dalam penggunaan teknologi. Faktor lingkungan, media sosial, dan pergaulan menjadi tantangan terbesar dalam membentuk akhlak anak, sehingga diperlukan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan akhlak. Selain itu, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan akhlak secara konsisten di rumah cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan perhatian dalam aspek ini.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk akhlak anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, sekolah, dan tokoh agama, untuk menyediakan program edukasi dan bimbingan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Saran yang diberikan dalam penelitian ini meliputi peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, pembentukan program komunitas yang mendukung pengembangan akhlak anak, serta penguatan pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi oleh anak-anak.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Pendidikan Akhlak, Anak*

ABSTRACT

Name : Abdul Khoir Harahap
NIM : 1820100316
Title : The Role of Parents in Children's Moral Education in Pangaribuan Village, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency.

Moral education is a fundamental aspect of shaping children's character based on moral and religious values. Parents play a primary role in instilling and guiding children's morals to align with the norms and teachings they adhere to. This study aims to analyze the role of parents in children's moral education in Pangaribuan Village, Angkola Muaratais District, South Tapanuli Regency. This research employs a qualitative approach with in-depth interviews conducted with ten informants consisting of parents, teachers, and local religious figures.

The study results indicate that parents in Pangaribuan Village apply various methods in moral education, such as setting examples, direct guidance, and monitoring children's activities, including their use of technology. Environmental factors, social media, and peer influences are the biggest challenges in shaping children's morals, necessitating cooperation between parents, schools, and the community to create a conducive environment for moral education. Furthermore, it was found that children who consistently receive moral education at home tend to exhibit better behavior than those who receive less attention in this aspect.

The implications of this study emphasize that the role of parents is highly significant in shaping children's morals. Therefore, support from various parties, including the village government, schools, and religious leaders, is needed to provide educational programs and guidance for parents in educating their children. The recommendations in this study include increasing parental awareness of the importance of early moral education, establishing community programs that support children's moral development, and strengthening the supervision of digital content consumed by children.

Keywords: Parental Role, Moral Education, Children.

المُلَخَّصُ

الاسم	: عبد الخير حرب
الرقم القديم	: ٨١٣٠٨٠٠٢٨١
العنوان	: دور الوالدين في تعليم الأخلاق للأطفال في قرية بانغاريبيوان، منطقة أنغولا موراتايس، مقاطعة تابانولي الجنوبية

يُعد تعليم الأخلاق جانباً أساسياً في تكوين شخصية الأطفال على أساس القيم الأخلاقية والدينية. يلعب الآباء دوراً رئيسياً في غرس الأخلاق لدى الأطفال وتجوبيهم بما يتماشى مع القيم والمبادئ التي يؤمنون بها. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور الوالدين في تعليم الأخلاق للأطفال في قرية بانغاريبيوان، منطقة أنغولا موراتايس، مقاطعة تابانولي الجنوبية. تعتمد هذه الدراسة على نهج نوعي باستخدام المقابلات المعمقة مع عشرة مخبرين، بما في ذلك الآباء والمعلمون والشخصيات الدينية المحلية.

أظهرت نتائج البحث أن الآباء في قرية بانغاريبيوان يتبعون أساليب متعددة في تعليم الأخلاق، مثل تقديم القوة الحسنة، والتوجيه المباشر، ومراقبة أنشطة الأطفال، بما في ذلك استخدامهم للتكنولوجيا. كما تم تحديد أن العوامل البيئية ووسائل التواصل الاجتماعي ورفاق السوء تشكل أكبر التحديات في تشكيل أخلاق الأطفال، مما يتلزم تعاؤناً بين الآباء والمدارس والمجتمع لتهيئة بيئة ملائمة لتعليم الأخلاق.علاوة على ذلك، تبين أن الأطفال الذين يتلقون تعليماً أخلاقياً مستمراً في المنزل يميلون إلى إظهار سلوكيات أفضل مقارنةً بمن لا يحظون بالاهتمام الكافي

في هذا الجانب.

تشدد هذه الدراسة على أن دور الوالدين بالغ الأهمية في تكوين أخلاق الأطفال. لذلك، هناك حاجة إلى دعم من مختلف الأطراف، بما في ذلك الحكومة المحلية والمدارس والقيادة الدينية، لتوفير برامج تعليمية وإرشادية للوالدين في تربية أطفالهم. تشمل التوصيات الواردة في هذه الدراسة تعزيز وعي الوالدين بأهمية تعليم الأخلاق منذ سن مبكرة، وإنشاء برامج مجتمعية

تدعم تطوير أخلاق الأطفال، وتعزيز الرقابة على المحتوى الرقمي الذي يستهلكه الأطفال دور الوالدين، تعليم

الأخلاق، الأطفال : الكلمات المفتاحية

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa atas petunjuk dan bantuan-Nya. Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muratais Kabupaten Tapanuli Selatan,” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Saya juga mengirimkan salam dan doa yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan. Beliau telah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk meraih kehidupan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini terdapat beberapa kekurangan yang disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi. Namun, dengan adanya dukungan, arahan, dan kerja sama dari semua pihak, serta dengan pertolongan Allah, semua hambatan tersebut dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat dan kebahagiaan, saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, termasuk kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta wakilnya.
2. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

3. Bapak Dr. Abdusima Nasution. M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang selalu member motivasi, dukungan dan ilmu pengetahuan yang ikhlas kepada peneliti.
5. Saya ingin menyampaikan penghargaan yang besar kepada bapak Prof. Dr. Darwis Dasopang, M.Ag. dan bapak Dr. Abdusima Nasution,M.A., sebagai pembimbing pertama dan kedua. Terima kasih atas kesediaan mereka memberikan arahan, bimbingan, dan panduan yang sangat berharga dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., sebagai Kepala Perpustakaan, beserta staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Terima kasih atas akses dan bantuan yang telah diberikan dalam memperoleh sumber bacaan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen di Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Terima kasih atas pengetahuan dan semangat yang sangat berharga yang telah mereka berikan kepada saya selama kuliah.
8. Penghargaan yang sangat istimewa saya tujuhan kepada Ayah dan Ibu tercinta. Terima kasih atas pendidikan dan doa yang tak pernah henti, yang telah menjadi pondasi utama dalam hidup saya serta memberikan dukungan moral dan materi yang luar biasa dalam penyelesaian Skripsi ini.

9. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan atas dukungan moral dan semangat yang telah diberikan selama perjalanan penelitian ini. Semoga Allah memberikan balasan yang lebih besar atas segala kebaikan yang telah diberikan selama proses ini.

Peneliti juga ingin menyatakan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan anugerah-Nya, Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik. Harapannya adalah agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan rekan-rekan peneliti. Peneliti menyadari keterbatasan dalam kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Kesadaran akan ketidaksempurnaan skripsi ini sangat kuat. Oleh karena itu, peneliti berharap untuk menerima masukan kritik dan saran yang konstruktif guna meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk, dan perlindungan kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padangsidimpuan,

2025

Abdul Khoir Harahap

NIM. 1820100316

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
— ڻ	đommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translit erasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ڻ	fathah danya	Ai	a dan i
ڻ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translit erasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ڻ..... 	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ڻ....._	Kasrah dan ya	i	I dan garis di bawah
.ڻ...	đommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan đommah, translit erasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

- ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu

huruf

/l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
الملخص iii.....	
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PEMBAHASAN	
A. Landasan Teori.....	11
1. Konsep Pendidikan Akhlak	11
a. Definisi Akhlak dalam Islam.....	11
b. Dasar Pendidikan Akhlak	13
c. Tujuan Pendidikan Akhlak	15
d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	16
e. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	18
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan	20
3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Akhlak di Era Kontemporer.....	29
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	35
D. Sumber Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara Mendalam.....	37
2. Observasi.....	37
3. Dokumentasi.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
1. Reduksi Data.....	37
2. Penyajian Data	38
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	38
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	40
1. Sejarah Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	40
2. Visi Misi Desa Pangaribuan.....	42
3. Struktur Organisasi Desa Pangaribuan	43
4. Data Masyarakat Desa Pangaribuan	44
5. Data Kondisi Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan	49
B. Temuan Khusus	47
1. Kondisi dan Keagamaan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.....	51
2. Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan	54
3. Tantangan serta solusi Orangtua dalam Membimbing Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.....	57
C. Analisis Hasil Penelitian	62
1. Kondisi Anak Remaja di Desa Pangaribuan	62
2. Tantangan Orang Tua dalam Membimbing Akhlak Anak	63
3. Tantangan Orang Tua dalam Membimbing Akhlak Anak	64
4. Solusi yang Ditemukan dalam Penelitian	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	68
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan moral. Di Indonesia, khususnya di daerah-daerah rural seperti Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak menjadi semakin krusial. Hal ini sejalan dengan pandangan Muchtar yang menekankan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga adalah fondasi utama pembentukan moral anak.¹ Kebijakan nasional dalam pendidikan karakter dan akhlak di Indonesia diatur melalui berbagai instrumen hukum dan peraturan pemerintah. Salah satu kebijakan utama adalah *Pendidikan Karakter* yang tercantum dalam *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017*². Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Fokus utamanya adalah pengembangan nilai-nilai religius, integritas, kerja sama, kemandirian, dan gotong royong, yang semuanya merujuk pada peningkatan kualitas akhlak anak bangsa. Pemerintah juga menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sebagai upaya bersama dalam membentuk generasi yang berkarakter baik dan

¹ Heri Gunawan Muchtar, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2023).

² Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Setkab RI, 2017).

berakhlak mulia. Kebijakan ini juga mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral pendidikan anak di Indonesia³.

Selain kebijakan nasional, pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan akhlak anak. Beberapa daerah mengembangkan program khusus yang menekankan pentingnya akhlak dan karakter dalam kurikulum pendidikan. Misalnya, di beberapa provinsi, seperti Jawa Barat, program *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan* telah diterapkan di sekolah-sekolah. Program ini melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam proses pendidikan, guna memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan akhlak yang holistik⁴. Selain itu, pemerintah daerah sering kali bekerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan akhlak anak, seperti pengajian, pembinaan remaja, dan program mentoring. Realitas sosial menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, termasuk di daerah pedesaan. Fenomena ini diamati oleh Nurjanah et al. yang menggarisbawahi pentingnya revitalisasi peran Orangtua dalam pendidikan akhlak untuk menghadapi tantangan era digital.⁵ Di Desa Pangaribuan, seperti halnya di banyak desa di Indonesia, transformasi sosial-budaya akibat modernisasi berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan masyarakat.

³ Basyirah Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani* (Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2023) , hal. 86-88.

⁴ Abbas Pulungan, “Marsialapari Sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan,” *Jurnal Studi Sosial* 11, no. 2 (2023): hal. 201–20.

⁵ dan Tedi Priatna Siti Nurjanah, Ahmad Tafsir, “Revitalisasi Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): hal. 78–95.

Kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan akhlak anak. Pemerintah berperan dalam menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan karakter, seperti yang tertuang dalam *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017* tentang Penguanan Pendidikan Karakter. Sementara itu, sekolah sebagai lembaga formal bertugas menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai moral dan agama yang sesuai dengan kebijakan tersebut⁶.

Pentingnya kerjasama ini juga terlihat dari program-program yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, yang melibatkan masyarakat. Misalnya, *Sekolah Ramah Anak* adalah salah satu inisiatif yang mendorong partisipasi Orangtua dalam pendidikan anak. Sekolah melibatkan Orangtua dan komunitas dalam mengawasi perkembangan moral siswa melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Pemerintah daerah, dalam beberapa kasus, juga mendukung dengan memberikan fasilitasi dan pelatihan bagi guru dan Orangtua tentang pendidikan karakter. Di daerah seperti Jawa Barat, implementasi pendidikan akhlak semakin diperkuat dengan dukungan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan masjid, dan pembinaan moral di luar sekolah. Kolaborasi ini menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak di lingkungan sehari-hari. Masyarakat secara langsung terlibat dalam mendukung kebijakan pendidikan pemerintah, baik melalui kegiatan keagamaan, organisasi masyarakat, maupun aktivitas sosial lainnya yang

⁶ Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguanan Pendidikan Karakter*.

bersifat mendidik. Kerjasama yang erat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat memungkinkan anak-anak mendapatkan pembelajaran moral yang lebih menyeluruh. Peran masyarakat dalam menjaga dan memantau perilaku anak di luar sekolah juga penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh media yang bisa berdampak negatif pada moral anak. Peran Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga semakin mendapat sorotan. Penelitian Hasbullah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Orangtua dalam pendidikan akhlak anak berkorelasi positif dengan perkembangan moral dan sosial anak.⁷ Namun, di sisi lain, tantangan ekonomi dan perubahan pola kerja di daerah rural seperti Desa Pangaribuan dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi Orangtua dengan anak.

Konteks lokal Desa Pangaribuan, dengan karakteristik sosial-budaya dan religiusitasnya yang khas, menawarkan perspektif unik dalam kajian pendidikan akhlak. Studi Siregar mengungkapkan adanya potensi sinergi antara nilai-nilai adat istiadat lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak Islam di wilayah Tapanuli Selatan.⁸ Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana Orangtua di Desa Pangaribuan mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam dalam mendidik akhlak anak-anak mereka. Evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan akhlak merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa program-program tersebut memberikan dampak yang positif pada perkembangan moral anak. Dalam konteks

⁷ Muhammad Hasbullah, “Korelasi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal Studi Keluarga* 8, no. 2 (2023): 112–30.

⁸ Abdul Hakim Siregar, “Integrasi Nilai Adat Dan Pendidikan Akhlak Islam Di Tapanuli Selatan,” *Jurnal Antropologi Pendidikan* 15, no. 3 (2024): 201–20.

pendidikan akhlak, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik kualitatif maupun kuantitatif. Salah satu metode yang sering digunakan adalah observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan di rumah, wawancara dengan Orangtua dan guru, serta kuesioner yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa.

Menurut penelitian, efektivitas program pendidikan akhlak tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku yang nyata pada siswa, tetapi juga dari seberapa baik program tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) misalnya, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa setelah satu tahun pelaksanaan di beberapa sekolah. Namun, tantangan yang muncul dalam evaluasi program ini adalah perlunya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam memonitor perkembangan akhlak anak. Orangtua yang aktif berinteraksi dan memberikan contoh teladan cenderung memiliki anak-anak dengan perkembangan akhlak yang lebih baik. Selain itu, pemerintah daerah turut serta melakukan evaluasi melalui program seperti *Sekolah Ramah Anak* dan *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan*, di mana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengawasan dan kegiatan moral berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dengan evaluasi yang terus menerus, program-program ini dapat disempurnakan untuk mencapai tujuan jangka panjang, yaitu membentuk

generasi yang memiliki moralitas dan akhlak yang kuat serta mampu menghadapi tantangan moral di era modern

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Lubis yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi masyarakat terhadap peran Orangtua dalam pendidikan akhlak dan realitas implementasinya di lapangan, khususnya di wilayah Tapanuli Selatan.⁹ Oleh karena itu, studi mendalam tentang peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak yang kontekstual dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan**” bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. BATASAN MASALAH/ FOKUS ISTILAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya untuk memfokuskan ruang lingkup kajian, sehingga pembahasan lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini hanya akan membahas kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan akhlak di tingkat pendidikan dasar di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan I, Fokus penelitian lebih kepada

⁹ Nur Ainun Lubis, “Analisis Kesenjangan Ekspektasi Dan Realitas Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Kasus Di Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 55–72.

pelaksanaan kebijakan nasional seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta program pemerintah daerah yang berhubungan langsung dengan pendidikan akhlak. Penelitian ini tidak akan membahas pendidikan karakter di jenjang pendidikan tinggi, atau program pendidikan yang berkaitan dengan aspek non-akademis seperti olahraga atau seni budaya.

C. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah adalah penjelasan yang secara jelas mendefinisikan kata atau frasa tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Orangtua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Orangtua" diartikan sebagai "induk atau ayah dan ibu" atau "pengasuh"¹⁰. Istilah ini merujuk kepada orang yang bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Secara istilah, "Orangtua" merujuk pada individu yang memiliki hubungan biologis atau hukum dengan anak. Ini mencakup ayah dan ibu, serta bisa juga mencakup wali atau pengasuh yang berperan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak.¹¹ Dalam konteks pendidikan akhlak, peran Orangtua sangat vital karena mereka adalah teladan pertama bagi anak. Nilai-nilai akhlak sering kali ditanamkan di rumah melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, Orangtua harus memahami dan menerapkan pendidikan

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 1110.

¹¹ F. Thabaar, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2020): 112.

akhlak dalam kehidupan keluarga agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari¹².

2. Pendidikan Akhlak

Dalam KBBI, "pendidikan" berarti proses, cara, atau tindakan mendidik, sedangkan "akhlak" diartikan sebagai perilaku atau sikap yang baik atau buruk, yang menunjukkan moral seseorang¹³. Pendidikan sebagai anak merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan moral dan etika seseorang, khususnya anak-anak, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat dan ajaran agama¹⁴. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengajaran norma-norma etika, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Orangtua berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk memiliki akhlak yang baik, sehingga anak-anak dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan harmonis¹⁵

¹² A. As-Syaibani, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Teori Dan Praktik," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 45.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) hal. 1121.

¹⁴ Thabaar, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak" hal. 125

¹⁵ As-Syaibani, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Teori Dan Praktik". Hal. 56.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang, batasan masalah, dan batasan istilah, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi/proses akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kondisi akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Tantangan yang dihadapi Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi peneltian ini, maka peneliti menyusun penelitian ini dengan sistem pembahasan menjadi lima bab.

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bagian tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan pembiasaan salat berjamaah dalam pembentukan karakter religius bagi siswa dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III adalah mengemukaan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu peneltian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik penjaminan keabsahan data serta teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dapat dari laparang. Temuan umum, kondisi dan gambaran penelitian, keadaan subyek penelitian. Sedangkan temuan khusus: kondisi akhlak remaja, peranan orang tua, dan faktor pembahambat orang tua dalam membimbing akhlak anak di Desa Pangaribuan. Didalamnya berisi paparan data atau hasil peneltiian yang merupakan hasil analisis peneliti terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

BAB V merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan Akhlak

Akhvak merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan perilaku dan karakter manusia. Secara etimologis, kata "akhvak" berasal dari bahasa Arab "*al-khulq*" yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan.¹⁶ Dalam pengertian yang lebih luas, akhvak merujuk pada kondisi jiwa yang menjadi sumber tindakan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan mendalam.¹⁷ Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim klasik, mendefinisikan akhvak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁸ Definisi ini menekankan aspek spontanitas dan konsistensi dalam perilaku yang bersumber dari kondisi batin seseorang. Al-Ghazali, dalam karyanya "*Ihya 'Ulum al-Din*," memperluas pemahaman tentang akhvak dengan menggambarkannya sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan

¹⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ed. J. Milton Cowan (Wiesbaden: Harrassowitz, 1979).

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhvak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, edisi revi (Jakarta: Rajawali Pers, 2023) hal. 36.

¹⁸ Ibn Miskawaih, "Tahdhib Al-Akhlaq" (Beirut: American University of Beirut, 1968), hal. 25.

pertimbangan.¹⁹ Definisi Al-Ghazali ini menyoroti aspek kemapanan dan kekokohan sifat-sifat baik dalam diri seseorang. Dalam perspektif kontemporer, Hamzah Ya'qub mengartikan akhlak sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.²⁰ Definisi ini menekankan aspek normatif dan evaluatif dari konsep akhlak dalam membimbing perilaku manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim modern, menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan mendefinisikan akhlak sebagai disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan fisik, intelektual dan spiritual seseorang.²¹

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam Islam merujuk pada kualitas batin yang menjadi sumber tindakan eksternal, mencakup dimensi individual dan sosial, serta berfungsi sebagai panduan moral yang komprehensif bagi kehidupan manusia. Akhlak bukan sekadar etika situasional, melainkan suatu sistem nilai yang berakar pada keyakinan spiritual dan ditujukan untuk mencapai kesempurnaan karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam

b. Dasar Pendidikan Akhlak

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Abu Hamid Al-Ghazali*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d, n.d.) hal.58.

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah*, edisi revi (Bandung: CV Diponegoro, 2021), hal. 11.

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2021).

1) Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Ia berperan sebagai pedoman hidup umat manusia, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan akhlak, Al-Qur'an memberikan landasan nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, amanah, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua.

Salah satu contoh ayat yang menekankan pentingnya akhlak adalah firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah SAW menjadi tolok ukur yang tinggi dalam mendidik dan membentuk karakter umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam harus berakar pada ajaran Al-Qur'an, yang membimbing individu agar menjadi manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Al-Qur'an juga mendidik manusia untuk memiliki akhlak terhadap diri sendiri, sesama makhluk, dan terhadap lingkungan,

menjadikannya sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab dan bermoral.

2) Hadist

Perilaku mulia yang patut ditiru oleh umat Islam, Rasulullah SAW bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga mencontohkannya dalam tindakan sehari-hari. Dalam sebuah hadis disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَنَّمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama kenabian adalah membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Selain itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, ia menjawab: "Akhlaknya adalah Al-Qur'an." Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi merupakan pengejawantahan langsung dari nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena menyajikan contoh konkret penerapan nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam konteks ibadah, muamalah, maupun kehidupan sosial. Pendidikan akhlak

yang berlandaskan hadis akan membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai moral diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki tujuan yang komprehensif dan multidimensi, mencakup aspek individual, sosial, dan spiritual. Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang baik (*al-insan al-kamil*).²² Tujuan ini mencerminkan visi Islam tentang kesempurnaan manusia yang mencakup keseimbangan antara dimensi dunia dan ukhrawi.

Yaljan menguraikan tujuan pendidikan akhlak menjadi beberapa aspek:

- 1) Membentuk kepribadian Muslim yang integral.
- 2) Mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat dengan perilaku yang terpuji.²³

Dalam konteks Indonesia, Nata menambahkan bahwa tujuan pendidikan akhlak juga mencakup pembentukan karakter bangsa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal.²⁴

Hasan Langgulung menekankan aspek fungsional dari tujuan pendidikan akhlak, yaitu:

²² Al-Attas, *Ibid.*, hal 46.

²³ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, Terj. Tulus Musthofa (Yogyakarta: Talenta, 2004) hal. 24.

²⁴ Nata, *opcit.*

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan.
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk menghargai dan memahami peranan peradaban dan kebudayaan Islam dalam kehidupan modern.²⁵

Tujuan-tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi diri yang holistik, mempersiapkan individu untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Ghazali membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga dimensi utama:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT SWT
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri²⁶
- 4) Akhlak terhadap keluarga
- 5) Akhlak terhadap masyarakat
- 6) Akhlak terhadap lingkungan²⁷

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004) hal 56-57.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d., n.d.) hal. 58.

Dalam konteks modern, Marzuki menambahkan dimensi akhlak dalam teknologi dan media sosial sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan.²⁸

Ruang lingkup pendidikan akhlak juga mencakup berbagai nilai moral universal seperti:

- a) Kejujuran (al-amana)
- b) Keadilan (al-'adalah)
- c) Tanggung jawab (al-mas'uliyyah)
- d) Kasih sayang (al-rahmah)
- e) Toleransi (al-tasamuh)²⁹

Khaled Abou El Fadl menekankan pentingnya memahami ruang lingkup akhlak dalam konteks pluralisme dan globalisasi, dengan menekankan nilai-nilai seperti moderasi (*wasatiyyah*) dan kemanusiaan universal (*insaniyyah*).³⁰

Di Indonesia, ruang lingkup pendidikan akhlak juga meliputi nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan konteks budaya lokal.³¹ Pemahaman tentang ruang lingkup pendidikan akhlak yang komprehensif ini memungkinkan

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, edisi revi (Jakarta: Kencana, 2023) hal 54.

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, Edisi Revisi* (Jakarta: Amzah, 2023) hal. 39.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, edisi baru (Bandung: Mizan, 2021) hal. 347-350.

³⁰ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2021) hal. 45.

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 13.

pendekatan yang holistik dalam pembentukan karakter, mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan moral dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional

e. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Metode pendidikan akhlak dalam Islam mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Nahlawi mengidentifikasi beberapa metode utama, termasuk keteladanan (*qudwah*), pembiasaan ('*adah*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian (*mulahazah*), dan hukuman (*uqubah*).³² Keteladanan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dianggap sebagai metode paling efektif dalam pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya role model dalam pendidikan akhlak.³³ Pembiasaan, di sisi lain, bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar secara konsisten melakukan perbuatan baik hingga menjadi karakter yang melekat.

Dalam konteks modern, Ulwan memperluas metode pendidikan akhlak dengan memasukkan dialog (*hiwar*) dan kisah (*qissah*) sebagai teknik yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral.³⁴ Metode dialog mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang isu-isu etika, sementara kisah-kisah inspiratif dari

³² Abdurrahman An-Nahlawi, “Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat” (Bandung: Diponegoro, 2021), hal. 204–5.

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, “Ayyuhal Walad” (Solo: Pustaka Arafah, 2022), hal. 22–23.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, “Pendidikan Anak Dalam Islam” (Jakarta: Pustaka Amani, 2023), hal. 141–42.

Al-Qur'an dan sejarah Islam menyediakan contoh konkret penerapan akhlak mulia. Majid dan Andayani menambahkan pentingnya integrasi teknologi dalam metode pendidikan akhlak kontemporer, termasuk penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik bagi generasi muda.

Tafsir mengusulkan pendekatan terpadu yang menggabungkan metode tradisional dengan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral yang lebih dalam dan kemampuan penalaran etis. Sementara itu, Lickona menekankan pentingnya menciptakan komunitas moral di lingkungan pendidikan, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan tetapi juga diperaktikkan dalam interaksi sehari-hari.³⁵

Dalam konteks Indonesia, Muhamir mengadvokasi pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pendidikan akhlak, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di masyarakat. Metode ini sangat relevan untuk daerah seperti Desa Pangaribuan, di mana nilai-nilai adat dan Islam saling berinterseksi. Adapun Amin menyoroti pentingnya metode pembiasaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mulai dari imitasi sederhana hingga internalisasi nilai yang lebih kompleks.

³⁵ Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," anniversar (New York: Bantam, 2021), hal. 321–23.

Keragaman metode ini mencerminkan kompleksitas tugas pembentukan akhlak dan kebutuhan untuk pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal serta perkembangan zaman. Dalam implementasinya, pemilihan dan kombinasi metode yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial-budaya, dan tujuan spesifik pendidikan akhlak yang ingin dicapai

2. Peran Orangtua dalam Pendidikan

Konsep peran Orangtua dalam pendidikan telah lama diakui sebagai faktor krusial dalam perkembangan anak. Menurut Epstein, peran Orangtua mencakup enam tipe keterlibatan: parenting, komunikasi, volunterisme, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.³⁶ Bronfenbrenner memperluas pemahaman ini melalui teori ekologi perkembangan manusia, yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam pembentukan karakter anak. Di Indonesia, konsep peran Orangtua semakin diperkuat dengan adanya program pendidikan keluarga yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk generasi unggul.³⁷

³⁶ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd Ed (New York: Routledge, 2023) hal. 87-89.

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbud, 2023)hal. 5-7.

Q.S. At-Tahrim (66):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ عَامَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."

Surah At-Tahrim ayat 6 berisi perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari siksa neraka. Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa bahan bakar neraka bukanlah kayu atau minyak, melainkan manusia yang berdosa dan batu (yang sebagian ulama tafsir mengartikannya sebagai berhala yang disembah oleh kaum musyrik). Ini menunjukkan betapa dahsyatnya siksa neraka bagi orang-orang yang tidak menjaga keimanan dan amal perbuatan mereka³⁸.

Ayat ini juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam rumah tangga. Setiap kepala keluarga bertanggung jawab atas anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari & Muslim).

Oleh karena itu, Orangtua tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga harus memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan akhlak dan keimanan yang kuat. Tanggung jawab

³⁸ Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

Orangtua dalam pendidikan anak bersifat multidimensi dan berkelanjutan. Al-Ghazali menegaskan bahwa Orangtua bertanggung jawab tidak hanya atas pendidikan formal anak, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas.³⁹

Dalam konteks modern, Djamarah menekankan tanggung jawab Orangtua dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan menjadi mitra aktif dalam proses pembelajaran. Adapun Tilaar menambahkan dimensi kultural, di mana Orangtua bertanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Bentuk-bentuk keterlibatan Orangtua dalam pendidikan sangat beragam dan dinamis. Hornby mengidentifikasi spektrum keterlibatan mulai dari komunikasi pasif hingga partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sekolah.⁴⁰ Di tingkat rumah tangga, keterlibatan dapat berupa pendampingan belajar, penciptaan rutinitas yang mendukung pendidikan, dan pengembangan minat baca.⁴¹ Suryadi menyoroti pentingnya keterlibatan Orangtua dalam pendidikan karakter, yang melibatkan keteladanan, dialog terbuka, dan refleksi bersama tentang nilai-nilai moral. Dalam era

³⁹ Al-Ghazali, “Ayyuhal Walad”, hal. 23.

⁴⁰ Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships* (New York: Springer, 2021), hal. 5.

⁴¹ Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru* (Bandung: Genesindo, 2023), hal. 145-147.

digital, *Tapscott* menekankan peran Orangtua sebagai mediator teknologi, membantu anak menavigasi dunia online secara aman dan produktif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran Orangtua dalam pendidikan bersifat kompleks dan interaktif. Coleman mengidentifikasi tiga modal utama yang mempengaruhi keterlibatan Orangtua: modal finansial, modal manusia (pendidikan dan keterampilan Orangtua), dan modal sosial (hubungan dan jaringan sosial).⁴² Di Indonesia, Ihromi menambahkan faktor budaya dan agama sebagai determinan penting dalam pola pengasuhan dan keterlibatan Orangtua dalam pendidikan. Sementara itu, Suryadi dan Budimansyah menyoroti pengaruh kebijakan pendidikan nasional dan lokal terhadap ruang dan bentuk partisipasi Orangtua. Dalam konteks rural seperti Desa Pangaribuan, faktor geografis, ekonomi, dan akses terhadap sumber daya pendidikan juga signifikan dalam membentuk pola keterlibatan Orangtua. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan peran Orangtua dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak di daerah-daerah dengan karakteristik sosio-kultural yang khas.

a. Pendidikan Akhlak dalam Konteks Keluarga

⁴² James S. Coleman, *James S. Coleman* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2021), hal 300-302.

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki peran yang tak tergantikan dalam pembentukan akhlak anak. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, keluarga adalah madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan sosial pada anak.⁴³ Djamarah memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa fondasi kepribadian anak dibentuk dalam lingkungan keluarga sebelum mereka berinteraksi dengan dunia luar.⁴⁴

Firman Allah SWT dalam Q.S. al Lukman ayat 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُلُهُ يُبَيِّنَ لَا شَرْكَ لِلَّهِ إِنَّ الْشَّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya saat ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah SWT, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah SWT) adalah kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Dalam ayat ini, Luqman memberikan nasihat utama kepada anaknya, yaitu agar tidak mempersekuatkan Allah SWT SWT. (syirik). Syirik adalah bentuk kezaliman terbesar karena menempatkan sesuatu yang bukan Tuhan sejajar dengan Allah SWT. Kezaliman ini dianggap sangat besar karena menyimpang dari fitrah manusia dan merusak hubungan dengan Allah SWT.

⁴³ An-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat", hal. 205.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), hal 81.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa nasihat ini menunjukkan perhatian besar Luqman terhadap akidah anaknya sebelum memberikan ajaran lainnya. Ini mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan tauhid harus menjadi prioritas dalam mendidik anak-anak⁴⁵.

وَوَصَّيْنَا الِّإِنْسَنَ بِوْلَدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمَّهُ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهُنَّ وَفَصِّلُهُ فِي عَامِينِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوْلَدِيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua Orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua Orangtuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Allah SWT kemudian mengingatkan tentang kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua Orangtua, terutama ibu yang telah mengandung dan menyusui dengan penuh kesabaran. Allah SWT menyebutkan secara khusus pengorbanan ibu, karena selama kehamilan dan menyusui, ia mengalami banyak kesulitan.

Dalam tafsir Tafsir al-Jalalain, disebutkan bahwa ayat ini menegaskan hubungan erat antara tauhid dan akhlak. Setelah Allah SWT memerintahkan untuk bertauhid (ayat 13), Dia langsung menghubungkannya dengan kewajiban berbakti kepada Orangtua (ayat 14). Ini menunjukkan bahwa seseorang

⁴⁵ Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ed. Penerbit Darussalam, n.d.

yang bertauhid harus memiliki akhlak yang baik, termasuk kepada Orangtuanya⁴⁶.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada Orangtua, karena keduanya adalah sumber kehidupan. Syukur kepada Allah SWT dilakukan dengan ibadah, sedangkan syukur kepada Orangtua dilakukan dengan menghormati dan membantu mereka⁴⁷.

Di Indonesia, konsep keluarga sebagai pusat pendidikan akhlak sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, di mana keluarga menempati posisi pertama dan paling berpengaruh.⁴⁸ Urgensitas keluarga dalam pendidikan akhlak semakin relevan di era digital, di mana Orangtua berperan sebagai filter dan pembimbing utama dalam menghadapi arus informasi dan nilai-nilai yang beragam.

Pola asuh Orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak anak. Baumrind mengidentifikasi tiga pola asuh utama: otoriter, permisif, dan otoritatif, dengan pola asuh otoritatif dianggap paling efektif dalam pembentukan karakter positif. Dalam konteks Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin

⁴⁶ Tafsir Al-Jalalain, *Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuti*, n.d.

⁴⁷ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*.

⁴⁸ Ki Hajar Dewantara, "Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan," edisi revi (Yogyakarta: UST Press, 2022), hal. 70–72.

dalam pengasuhan. Penelitian Megawangi di Indonesia menunjukkan korelasi positif antara pola asuh yang mengedepankan dialog, keteladanan, dan konsistensi dengan perkembangan akhlak anak yang sehat. Di daerah rural seperti Desa Pangaribuan, pola asuh seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan religius yang kuat, menciptakan dinamika unik dalam pendidikan akhlak keluarga.

Strategi pendidikan akhlak dalam keluarga melibatkan berbagai pendekatan yang komprehensif. Abdullah Nashih Ulwan menggarisbawahi pentingnya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang proporsional.⁴⁹ Dalam konteks modern, Lickona menekankan pentingnya mengembangkan "keluarga etis" melalui komunikasi terbuka, penetapan standar moral yang jelas, dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan etis. Djamarah menambahkan strategi penciptaan lingkungan rumah yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai akhlak, termasuk rutinitas ibadah bersama dan diskusi moral dalam keseharian.⁵⁰ Adapun Megawangi mengusulkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam pendidikan akhlak keluarga.

⁴⁹ Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam", hal 45

⁵⁰ Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Edisi Revisi..*

Tantangan pendidikan akhlak di era digital menuntut adaptasi strategi Orangtua. Tapscott menyoroti pentingnya literasi digital Orangtua untuk membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Di Indonesia, Noorhaidi Hasan mengidentifikasi tantangan radikalisasi online yang memerlukan peran aktif keluarga dalam membentengi akhlak anak.⁵¹ Sementara itu, Irwanto menekankan urgensi membangun resiliensi moral anak dalam menghadapi paparan konten negatif di media sosial. Dalam konteks Desa Pangaribuan, tantangan ini berinteraksi dengan dinamika perubahan sosial-budaya, menciptakan kompleksitas tersendiri dalam upaya mempertahankan nilai-nilai akhlak tradisional sembari beradaptasi dengan tuntutan era digital. Strategi yang efektif perlu mempertimbangkan keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan global, serta antara tradisi dan modernitas dalam membentuk akhlak generasi muda

b. Tantangan dan Peluang Pendidikan Akhlak di Era Kontemporer

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk dalam konteks pendidikan akhlak. Menurut Giddens, globalisasi tidak hanya mengubah struktur eksternal masyarakat tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek paling intim dalam kehidupan personal. Di Indonesia, Azra mengamati bahwa

⁵¹ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital Keagamaan: Strategi Membendung Radikalisme Online* (Yogyakarta: PSAP UGM, 2023), hal. 32.

globalisasi telah menciptakan ketegangan antara nilai-nilai global dan lokal, yang berimplikasi pada proses pendidikan akhlak. Dalam konteks Tapanuli Selatan, Siregar mencatat adanya pergeseran nilai-nilai adat yang berpengaruh pada pola pendidikan akhlak dalam keluarga. Namun, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkaya pendidikan akhlak dengan perspektif global, sebagaimana diargumentasikan oleh Noor yang melihat potensi sintesis antara nilai-nilai universal dan kearifan lokal dalam membentuk akhlak yang relevan di era global.

Pengaruh teknologi informasi terhadap pola asuh dan pendidikan akhlak menjadi isu krusial di era digital. Tapscott menyoroti bagaimana generasi "*digital natives*" memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda, yang menuntut adaptasi dalam pendekatan pendidikan akhlak. Di Indonesia, Irwanto mengidentifikasi tantangan berupa paparan konten negatif dan kecanduan gadget yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Namun, teknologi juga menawarkan peluang inovatif dalam pendidikan akhlak. Misalnya, Nasution meneliti efektivitas penggunaan media sosial dan aplikasi mobile dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda di Tapanuli Selatan.⁵² Sementara itu, Lubis mengusulkan model "*blended learning*" yang

⁵² Haidir Fitra Nasution, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Integrasi Nilai Lokal Dan Islam Di Sekolah Menengah Tapanuli Selatan," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): hal. 87–106.

mengintegrasikan teknologi digital dengan kearifan lokal dalam pendidikan akhlak.⁵³

Revitalisasi peran Orangtua di tengah perubahan sosial menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan akhlak kontemporer. Coleman menekankan pentingnya modal sosial keluarga dalam menghadapi disrupsi nilai akibat perubahan sosial yang cepat. Di Tapanuli Selatan, Harahap mengamati adanya pergeseran struktur keluarga *extended* menjadi nuclear yang berdampak pada transmisi nilai-nilai akhlak. Namun, Pulungan melihat peluang dalam menghidupkan kembali konsep "Dalihan Na Tolu" sebagai sistem dukungan sosial dalam pendidikan akhlak.⁵⁴ Adapun Ritonga mengusulkan program pemberdayaan Orangtua berbasis komunitas untuk memperkuat kapasitas mereka dalam pendidikan akhlak di era digital.

Strategi adaptif dalam pendidikan akhlak anak menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas era kontemporer. Lickona mengadvokasi pendekatan "comprehensive character education" yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan akhlak.⁵⁵ Dalam konteks Indonesia, Megawangi mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter"

⁵³ Zainul Fuad Lubis, "Model Pembelajaran Tri-Silas Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): hal. 156–75.

⁵⁴ Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak* (Medan: Bina Media Perintis, 2023), hal. 112-114.

⁵⁵ Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility". Hal. 321.

yang mengadaptasi nilai-nilai universal dengan kearifan lokal. Di Tapanuli Selatan, Siregar mengusulkan model "Akhhlak Marsialapari" yang menggabungkan nilai-nilai gotong royong tradisional dengan keterampilan abad 21. Sementara itu, Nasution menekankan pentingnya pengembangan resiliensi moral melalui pendekatan storytelling digital yang mengangkat kisah-kisah inspiratif lokal. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan relevansi pendidikan akhlak di tengah arus perubahan, sambil tetap mempertahankan akar budaya yang kuat.

B. Kajiian/ Penelitian Terdahulu

1. Fitri Amalia Rizki Arifin dan Ali Bowo Tjahjono (2020) dalam artikel berjudul "*Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga*" menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang pertama kali diperoleh anak adalah dari keluarga. Orangtua sebagai pendidik utama berperan sebagai motivator, teladan, dan penegak aturan dalam membentuk perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan menemukan bahwa peran Orangtua sangat menentukan perkembangan akhlak anak dalam interaksi sehari-hari⁵⁶. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah bahwa Orangtua adalah pendidik pertama yang berperan sebagai motivator, teladan, dan penegak aturan. Penelitian ini akan fokus pada pengumpulan data di lingkungan desa dengan menggunakan wawancara langsung kepada

⁵⁶ dan Ali Bowo Tjahjono Arifin, Fitri Amalia Rizki, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020): hal. 125–35.

Orangtua di Desa Pangaribuan. Sementara Fitri Amalia Rizki Arifin dan Ali Bowo Tjahjono (2020) lebih terfokus pada kerja sama sekolah dan Orangtua, yang mungkin melibatkan teknik pengumpulan data yang lebih terintegrasi antara dua institusi (sekolah dan keluarga).

2. Indrawati (2021) dalam jurnal "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Peran Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Sosial*" mengkaji bagaimana keluarga, terutama Orangtua, merupakan sumber utama pendidikan akhlak sebelum anak memasuki pendidikan formal. Orangtua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang menjadi pondasi bagi pendidikan formal yang diterima di sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Orangtua yang konsisten dalam memberikan teladan dan pengawasan akan lebih berhasil membentuk karakter anak yang baik⁵⁷. Penelitian ini berfokus pada konteks spesifik di Desa Pangaribuan, yang dapat memberikan nuansa kultural dan sosial yang khas, berbeda dari penelitian Indrawati (2021) yang lebih umum atau berfokus pada area yang lebih luas atau berbeda.
- C. Rahmat dan Nurhayati (2023) dalam penelitian "*Efektivitas Kerjasama Sekolah dan Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah*" menemukan bahwa keterlibatan aktif Orangtua dalam proses pendidikan formal sangat membantu dalam memperkuat pembinaan karakter anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan Orangtua, khususnya dalam pendidikan akhlak, memberikan hasil yang

⁵⁷ Indrawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Peran Keluarga, Sekolah, Dan Lingkungan Sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): hal. 89–102.

lebih baik dalam membentuk siswa yang berakhlak baik dibandingkan dengan Orangtua yang hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah⁵⁸. Penelitian ini berfokus pada peran Orangtua secara individu dalam mendidik akhlak anak, tanpa menitikberatkan secara khusus pada hubungan formal antara sekolah dan Orangtua. Sebaliknya, Rahmat & Nurhayati (2023) lebih mengkaji efektivitas kerja sama antara sekolah dan Orangtua dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini menyoroti sinergi antara kedua lembaga ini, yang berbeda dari pendekatan Anda yang lebih terfokus pada peran keluarga

3. Siti Aisyah (2022) dalam tesisnya berjudul "*Penerapan Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus di Desa Sukamaju*" menjelaskan bagaimana pendekatan akhlak dalam pendidikan keluarga sangat efektif ketika Orangtua mampu menggabungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan lingkungan yang religius lebih sukses dalam menanamkan akhlak pada anak-anak mereka dibandingkan dengan keluarga yang lebih sekuler⁵⁹. Pada penelitian Siti Aisyah (2022) secara khusus menyoroti efektivitas pendidikan akhlak dalam keluarga religius dibandingkan dengan keluarga yang lebih sekuler. Sedangkan penelitian peneliti tidak secara eksplisit membahas perbedaan ini, tetapi lebih berfokus pada gambaran umum peran Orangtua dalam konteks lokal Desa

⁵⁸ Rahmat dan Nurhayati, "Efektivitas Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): hal. 207–21.

⁵⁹ Siti Aisyah, "Penerapan Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus Di Desa Sukamaju," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 15, no. 4 (2022): hal. 299–310.

Pangaribuan tanpa memisahkan keluarga berdasarkan tingkat keberagamaan mereka.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Lokasi penelitian terletak di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Desa Pangaribuan dipilih karena karakteristik sosial-budayanya yang masih memegang teguh nilai-nilai agama dan tradisi lokal, yang relevan untuk mengkaji peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi proses dan makna sosial, serta interaksi yang terjadi di antara Orangtua, anak, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Orangtua yang memiliki anak berusia 7 hingga 12 tahun di Desa Pangaribuan. Usia ini dipilih karena merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, di mana

pengaruh Orangtua sangat dominan. Selain itu, subjek juga mencakup tokoh masyarakat dan guru agama yang berperan dalam pengawasan dan pendidikan akhlak di lingkungan tersebut . Unit analisis dalam penelitian ini adalah tindakan, pandangan, dan interaksi yang dilakukan Orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

D. Sumber Penelitian

1. Sumber Primer

Data primer diperoleh langsung dari Orangtua yang menjadi subjek penelitian. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada Orangtua yang memiliki anak usia 7–12 tahun di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan peran Orangtua dalam membentuk karakter anak. Studi dari peneliti sebelumnya mengenai pendidikan akhlak, khususnya dalam konteks keluarga dan masyarakat Indonesia, akan menjadi landasan teori dan membentuk kerangka analisis penelitian ini

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari Orangtua terkait peran mereka dalam pendidikan akhlak anak. Wawancara

dilakukan secara mendalam untuk memahami perspektif Orangtua, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter anak. Menurut Moleong, wawancara mendalam membantu peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan subjek secara lebih komprehensif

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana interaksi antara Orangtua dan anak dalam konteks pendidikan akhlak di rumah dan lingkungan masyarakat. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah metode penting untuk menangkap perilaku nyata dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan .

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang relevan, seperti dokumen keluarga, catatan pendidikan anak, atau laporan program pendidikan akhlak di desa tersebut. Dokumentasi merupakan metode yang efektif untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi karena menyediakan bukti tertulis mengenai kondisi dan situasi tertentu

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan penyederhanaan dan seleksi data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Menurut Miles dan Huberman , reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek yang penting, serta mengeliminasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan peran Orangtua dalam pendidikan akhlak. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami lebih dalam fenomena yang terjadi dan melihat pola atau hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang telah disajikan. Kesimpulan awal mungkin perlu diverifikasi atau diperiksa kembali untuk memastikan keabsahannya. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara iteratif, dengan mempertimbangkan masukan dari partisipan serta teori yang relevan

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. *Triangulasi*

Teknik ini digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). *Triangulasi* bisa dilakukan melalui sumber, metode, dan teori untuk meminimalisir bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Moleong

menekankan pentingnya triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif⁶⁰

2. *Member Check*

Setelah wawancara, peneliti akan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada para informan (Orangtua) untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud dan pandangan mereka. Menurut Lincoln dan Guba , member check adalah cara paling penting untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

3. *Peer Debriefing*

Peneliti akan berdiskusi dengan rekan atau ahli untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai interpretasi data. Diskusi ini membantu peneliti untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan dalam analisis data

4. Ketekunan Pengamatan

Peneliti akan melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk melihat keteraturan atau pola-pola yang muncul dalam pendidikan akhlak yang dilakukan Orangtua di Desa Pangaribuan. Hal ini sesuai dengan metode yang disarankan oleh Sugiyono untuk memastikan keakuratan data lapangan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021) hal. 23.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Desa Pangaribuan Merupakan salah satu Desa dari 15 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk di Desa Pangaribuan ini yaitu 623 penduduk dengan jumlah laki-laki sebanyak 317 dan perempuan 306 Desa ini termasuk Desa yang berada dekat dengan Sungai Batang Kola dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di Sebelah Utara : Desa Sorimanaon
- b. Di Sebelah Timur : Desa Aek Gunung
- c. Di Sebelah Selatan : Desa Pargumbangan
- d. Di Sebelah Barat : Sungai Batang Kola⁶¹

Desa Pangaribuan merupakan pemukiman bersejarah di wilayah Angkola Muaratais yang memiliki akar budaya mendalam sejak era kolonial Dutch East Indies. Terletak di kawasan Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, desa ini awalnya merupakan pemukiman masyarakat

⁶¹ Gambaran Umum and Kondisi Desa, “Profil Desa,” *Web Desa ,Undaanlor Desa*, 2022, h.1.

Batak Angkola yang mendiami wilayah dengan sistem sosial adat yang kuat dan kompleks⁶².

Nama "Pangaribuan" sendiri berasal dari bahasa lokal yang secara etimologis merujuk pada konsep geografis dan kultural masyarakat setempat, menggambarkan identitas dan warisan budaya yang melekat erat dengan landscape alamiah wilayah tersebut. Sejak awal perkembangannya pada akhir abad ke-19, masyarakat Desa Pangaribuan telah menunjukkan ketangguhan dalam mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan Politik kolonial yang dinamis.

Desa Pangaribuan adalah desa yang dihuni oleh mayoritas bersuku Batak yang memegangteguh adat istiadat batak yang terdiri dari Sembilan Kelompok adat atau disebut SambilanHatobangon. Penduduk Desa Pangaribuan sangat mengembangkan norma Adat dan Budaya sehingga pemerintahan Desa dan penduduknya selalu mengemban budaya Dalihan Natolu atau disebut jugaMora, Kahanggi dan Anak boru. Sedangkan agama yang terdapat di desa ini yaitu 100% beragama muslim dan Sejak jaman dahulu kala hingga sekarang mata pencaharian.

Mayoritas di Desa Pangaribuan ini adalah Bertani Terutamnya bersawah. Pada zaman dahulunya desa ini adalah hutan rimba yang kemudian ditemukan oleh Tiga Hatobangon (Orangtua/petuh jaman dulu) Bermarga Siagian. Tiga Hatobangon ini berasal dari Desa

⁶² Koentjaraningrat, "Masyarakat Batak Di Sumatera Utara," *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 45 (1990): 23–35.

Pangaribuan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan maka dari itu terciptalah nama Desa ini Desa Pangaribuan. Desa Pangaribuan berdiri sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tahun 1918 oleh Tiga Hatobangon (Orangtua/petua), pada tahun 1920 Desa Pangaribuan diresmikan oleh Kekuriaan Muaratais. Undang-Undang Nomor 32 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang Desa adalah sebagai dasar peraturan Kabupaten Tapanuli Selatan memberikan saran untuk membangun Desa Pangaribuan⁶³.

2. Visi Misi Desa Pangaribuan

a. Visi

Visi desa ini disusun mengacu pada visi pembangunan daerah yang termuat dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (rpjmd) kabupaten tapanuli selatan, maka, berdasarkan pertimbangan tersebut visi desa pangaribuan adalah :“Terwujudnya desa pangaribuan sebagai desa yang mandiri berbasis pertanian, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih sejahtera”. Sedangkan visi kepala desa pangaribuan adalah“ terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik, guna mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang adil makmur dan sejahtera”

b. Misi

⁶³ Umum and Desa, “Profil Desa.”

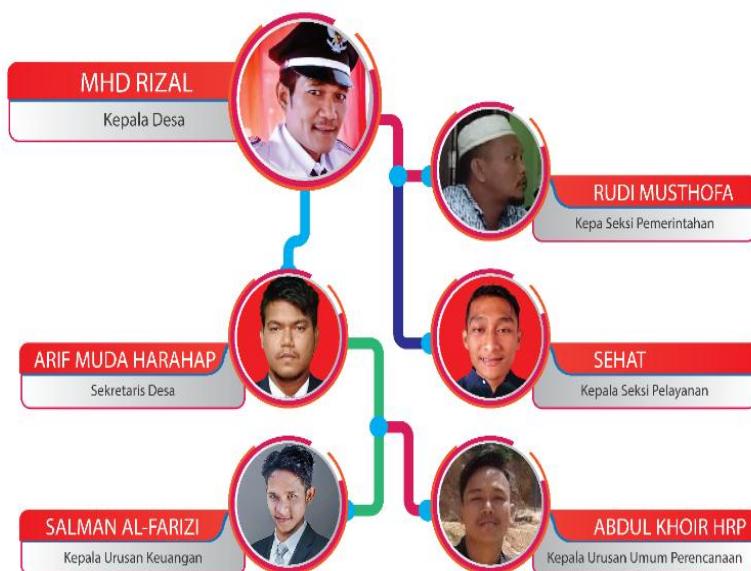
Untuk mencapai visi tersebut, maka misi kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa pangaribuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa seperti jalan usaha tani serta infrastruktur lainnya
- 2) Menyelenggarakan urusan pemerintahan desa secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan berdasarkan kemampuan teknis dan sumber daya lokal yang tersedia
- 4) Pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif
- 5) Meningkatkan kemampuan sdm yang unggul, beriman dan bertaqwa.
- 6) Peningkatan kualitas ketentraman dan ketertiban masyarakat desa berdasarkan kebutuhanmasyarakat desa. Peningkatan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Menjalinnya sistem kekeluargaan antara masyarakat desa

3. Struktur Organisasi Desa Pangaribuan

Indikator atau institusi pemerintahan adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan

tertentu. Lembaga pemerintahan merupakan lembaga yang memiliki peran dalam mengelola dan mengatur kegiatan pemerintahan dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengamban tugas dan fungsi pemerintahan desa. Tujuan penyalenggaraan pemerintah desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tugas pemerintah desa adalah memberikan pelayanan (*service*) dan pemberdayaan (*empowerment*) serta pembangunan (*development*) yang seluruhnya di tujuhan bagi kepentingan masyarakat. Lembaga pemerintahan di desa pangaribuan berada pada tingkat desa yang dipimpin satuorang kepala desa dan dibantu dengan 1 sekretaris serta dibantu pula oleh tenaga kepala urusandan kepala seksi. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa pangaribuan adalah sebagai berikut:



4. Data Masyarakat di Desa Pangaribuan

Masyarakat yang berdomisili di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola. Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Selatan ini terdiri dari 1002 jiwa. Berikut ini untuk lebih jelasnya adalah jumlah penduduk Desa Pangaribua dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

No.	Kategori	Data
1	Jumlah Penduduk	1002 Jiwa
2	Jumlah Remaja (12-18 tahun)	70 Jiwa
3	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	250 KK
4	Komposisi Gender	Laki- Laki: 510 Jiwa, Perempuan: 492 Jiwa
5	Mata Pencaharian Utama	Petani (40%), Pedagang (15%), PNS/ Guru (10%), Buruh (10 %), lain- lain (5%)
6	Tingkat Pendidikan Orangtua	SD (40%), SMP (30%), SMA (20%), Perguruan Tinggi (10%)
7	Lembaga Pendidikan	1 SD Negeri, 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 SMP, 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs)
8	Lembaga Keagamaan	2 Masjid, 3 Mushola, 1 Majelis Taklim
9	Kegiatan Keagamaan Remaja	TPQ, Pesantren Kilat,

		Kegiatan Remaja Masjid
10	Peran Tokoh Agama	Aktif dalam memberikan ceramah, pengajian rutin, dan bimbingan akhlak

Desa Pangaribuan terletak di Kecamatan Angkola Muaratais,

Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk desa ini mencapai 1002 jiwa, yang terdiri dari 510 laki-laki dan 492 perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 70 jiwa merupakan remaja yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun. Kehadiran kelompok remaja dalam masyarakat menjadi aspek penting dalam kajian pendidikan akhlak, mengingat mereka berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter yang kuat.

Dari segi struktur keluarga, Desa Pangaribuan memiliki sekitar 250 kepala keluarga (KK). Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata satu keluarga terdiri dari sekitar 4 hingga 5 anggota. Struktur keluarga yang demikian menjadi faktor penting dalam pola asuh dan pendidikan akhlak anak, di mana Orangtua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam lingkungan rumah tangga.

Dari segi ekonomi, mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani (60%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat 15% yang bekerja sebagai pedagang, yang menunjukkan adanya aktivitas perdagangan lokal yang berkembang di desa. Sebanyak 10%

penduduk berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau guru, yang menandakan keberadaan tenaga pendidik dan aparatur sipil dalam struktur masyarakat. 10% lainnya bekerja sebagai buruh, baik di sektor pertanian maupun industri kecil, sementara 5% sisanya memiliki profesi lain seperti wiraswasta dan pekerja serabutan.

Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan Orangtua di Desa Pangaribuan masih tergolong beragam. Sebagian besar penduduk, yaitu 40%, hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), sementara 30% lainnya menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penduduk yang berhasil menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 20%, dan hanya 10% yang mengenyam pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara mereka mendidik anak, termasuk dalam aspek akhlak.

Dalam aspek pendidikan formal, Desa Pangaribuan memiliki beberapa lembaga pendidikan yang mendukung pembelajaran anak-anak dan remaja. Di desa ini terdapat 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Keberadaan madrasah dalam jumlah yang cukup menandakan adanya perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan berbasis agama. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan akhlak anak-anak sejak dini.

Dari aspek keagamaan, Desa Pangaribuan memiliki beberapa tempat ibadah yang cukup memadai. Di desa ini terdapat 2 masjid, 3 mushola, dan 1 majelis taklim. Keberadaan tempat-tempat ibadah ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, termasuk pendidikan akhlak bagi anak-anak dan remaja. Selain itu, di desa ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan khusus bagi remaja, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pesantren kilat, serta kegiatan remaja masjid. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperdalam ilmu agama serta memperkuat akhlak mereka melalui bimbingan langsung dari para tokoh agama.

Keberadaan tokoh agama di desa ini juga cukup berpengaruh dalam pembentukan akhlak masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Para ulama dan ustaz aktif dalam memberikan ceramah keagamaan, pengajian rutin, serta bimbingan akhlak bagi generasi muda. Peran mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan di masjid atau majelis taklim, tetapi juga dalam membimbing para Orangtua dalam menerapkan pola asuh yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dari keseluruhan data ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Pangaribuan memiliki potensi yang cukup besar dalam pembinaan akhlak anak dan remaja. Meskipun masih terdapat tantangan dalam bidang pendidikan dan ekonomi, keberadaan lembaga pendidikan, tempat ibadah, serta kegiatan keagamaan yang cukup aktif menjadi faktor pendukung dalam membentuk akhlak yang baik bagi generasi muda. Oleh karena itu,

peran Orangtua sangatlah penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik di rumah, yang kemudian diperkuat melalui pendidikan formal dan non-formal yang tersedia di desa ini

5. Data Kondisi Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan

No	Nama	Usia (Tahun)	Kondisi Anak
1	Ahmad Fauzan	13	Rajin mengaji, aktif di remaja masjid, namun kecanduan HP
2	Siti Aisyah	14	Membantu Orangtua bertani, suka menulis cerpen Islami.
3	Muhammad Rizky	15	Sering bolos sekolah, terpengaruh pergaulan bebas.
4	Nurul Hidayah	16	Santri tahfidz, rajin shalat, berprestasi di

			sekolah.
5	Fadli Ramadhan	14	Suka bermain game online, kurang disiplin dalam ibadah.
6	Zainab Rahmawati	15	Pendiam, rajin membantu keluarga, kurang percaya diri.
7	Hasan Alfarizi	17	Senang berdiskusi agama, bercita-cita menjadi ustaz
8	Fitriani Salsabila	13	Aktif dalam organisasi sekolah, suka berbicara di depan umum
9	Rahmat Hidayat	16	Anak petani, sering ikut kerja di sawah, kurang fokus belajar
10	Lutfiah Zahra	14	Suka menonton TikTok, kurang disiplin belajar dan ibadah.

Pemilihan rentang usia 13–17 tahun dalam penelitian mengenai *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan*

Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis dan sosial anak pada tahap remaja. Usia ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu mulai mengalami perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Pada fase ini, anak mulai membentuk identitas diri, lebih banyak berinteraksi di luar lingkungan keluarga, dan cenderung mencari panutan atau figur teladan di luar orang tua.

Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang baik tetap tertanam dan menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter anak. Selain itu, masa remaja juga merupakan periode yang rawan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti pergaulan bebas, media sosial, dan budaya luar, sehingga bimbingan, perhatian, dan keteladanan orang tua sangat dibutuhkan dalam menjaga dan membina akhlak anak-anak mereka.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Kondisi Sosial dan Keagamaan Akhlak anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Kondisi

Kondisi di Desa Pangaribuan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Secara sosial, desa ini memiliki struktur masyarakat yang masih kental dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong. Sebagai desa yang didominasi oleh masyarakat agraris, interaksi sosial di desa

ini banyak terjadi dalam kegiatan bertani, berkebun, dan aktivitas keagamaan.

Sebagian besar penduduknya masih menjunjung tinggi adat dan budaya lokal, terutama dalam hal sopan santun, penghormatan terhadap Orangtua, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, tradisi gotong royong masih terus dijaga, terutama dalam acara-acara besar seperti pernikahan, kematian, dan pembangunan fasilitas umum seperti masjid atau jalan desa.

Dari sisi perkembangan teknologi, sebagian masyarakat desa sudah mulai menggunakan telepon genggam dan media sosial, terutama di kalangan anak muda. Namun, akses terhadap internet di desa ini masih terbatas di beberapa area, sehingga penggunaan teknologi masih belum terlalu masif dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Dalam lingkungan sosial, anak-anak dan remaja masih mendapatkan pengaruh besar dari keluarga, sekolah, dan komunitas di sekitarnya. Pola pengasuhan anak masih didominasi oleh Orangtua dengan nilai-nilai agama yang kuat. Namun, dalam beberapa kasus, ada juga Orangtua yang kurang terlibat dalam pendidikan akhlak anak karena kesibukan bekerja, sehingga peran guru dan tokoh agama menjadi semakin penting dalam membimbing generasi muda

b. Kondisi Keagamaan

Keagamaan di Desa Pangaribuan cukup kuat, terlihat dari berbagai kegiatan dan fasilitas keagamaan yang tersedia. Mayoritas penduduk desa ini memeluk agama Islam, dan mereka menjalankan ibadah dengan baik. Keberadaan 2 masjid dan 3 mushola menjadi pusat kegiatan keagamaan, baik untuk salat berjamaah, pengajian, maupun pendidikan agama bagi anak-anak.

Di desa ini, terdapat beberapa kegiatan rutin keagamaan, antara lain:

- 1) Pengajian Rutin
 - a) Dilaksanakan di masjid dan mushola setiap pekan.
 - b) Diikuti oleh Orangtua, remaja, dan anak-anak.
 - c) Materi yang diberikan mencakup akhlak, fikih, tafsir, dan hadits.
- 2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
 - a) TPQ menjadi tempat utama bagi anak-anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.
 - b) Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sore hari setelah sekolah.
 - c) Para pengajar terdiri dari ustaz/ustazah yang berasal dari desa maupun luar desa.
- 3) Pesantren Kilat
 - a) Dilaksanakan setiap bulan Ramadhan sebagai program intensif pembelajaran agama.

- b) Diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja agar lebih memahami ajaran Islam.
- 4) Remaja Masjid
- a) Komunitas remaja masjid aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kajian Islam, diskusi keagamaan, dan bakti sosial.
 - b) Mereka juga berperan dalam membantu penyelenggaraan acara keagamaan di desa.
- 5) Kegiatan Keagamaan untuk Orangtua
- a) Majelis taklim ibu-ibu aktif di desa, dengan pertemuan rutin yang membahas topik seputar keluarga, akhlak, dan kehidupan Islami.
 - b) Para bapak-bapak juga memiliki pengajian tersendiri, biasanya diadakan di masjid setiap minggu.
- 6) Perayaan Hari Besar Islam
- a) Idul Fitri dan Idul Adha dirayakan dengan penuh semangat oleh masyarakat.
 - b) Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam juga menjadi momen yang selalu diisi dengan ceramah agama dan kegiatan sosial
2. Peran Orangtua Dalam Membimbing Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak yang akan menentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral mereka di masa depan. Dalam hal ini, peran Orangtua sangatlah krusial karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan, serta kebiasaan baik yang berlandaskan ajaran Islam.

a. Peran Orangtua Sebagai Pendidik Pertama

Sejak lahir, anak-anak belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan akhlak anak tidak hanya diberikan kepada sekolah atau lingkungan masyarakat, tetapi pertama kali dibebankan kepada Orangtua. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah □:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِبْرَاهِيمَ يُهُودَانِهُ أَوْ يُنَصَّارَانِهُ أَوْ يُمَجَّسَانِهُ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka Orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Orangtua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Lingkungan keluarga yang baik akan membentuk karakter anak yang positif, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menyebabkan anak mengalami penyimpangan moral.

b. Metode Pendidikan Akhlak oleh Orangtua

Dalam mendidik anak, Orangtua dapat menggunakan berbagai metode agar pendidikan akhlak yang diberikan lebih efektif. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
 - a) Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari Orangtua.
 - b) Jika Orangtua berperilaku jujur, disiplin, dan sopan, maka anak juga akan meniru sikap tersebut.
 - c) Sebaliknya, jika Orangtua berkata kasar atau sering melanggar aturan, anak pun akan belajar hal yang sama.

2) Metode Pembiasaan

Orangtua perlu membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan baik sejak dini, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten agar menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

- 3) Metode Nasehat (Mau'izhah Hasanah)
 - a) Orangtua harus memberikan nasihat kepada anak dengan cara yang baik, lembut, dan penuh kasih sayang.
 - b) Nasehat harus diberikan pada waktu yang tepat, misalnya ketika anak sedang dalam keadaan tenang dan dapat menerima masukan dengan baik.

c) Dalam Islam, menasihati anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan tanpa paksaan.

4) Metode Hukuman dan Penghargaan

a) Hukuman dapat diberikan kepada anak jika mereka melakukan kesalahan, tetapi harus dengan cara yang bijaksana dan tidak bersifat fisik atau merendahkan martabat anak.

b) Sebaliknya, penghargaan atau pujian diberikan jika anak menunjukkan perilaku baik, misalnya dengan kata-kata motivasi atau hadiah kecil.

c) Dalam Islam, Rasulullah ﷺ selalu menggunakan metode ini dalam mendidik para sahabatnya.

5) Metode Dialog dan Diskusi

a) Orangtua sebaiknya sering berdialog dengan anak mengenai berbagai hal, termasuk nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia.

b) Melalui diskusi, anak akan merasa dihargai dan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan

3. Tantangan serta solusi Orangtua dalam Membimbing Akhlak Remaja di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Tantangan Orangtua dalam Membimbing Akhlak Anak

1) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Salah satu tantangan terbesar dalam mendidik anak saat ini adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang sering kali menyajikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Beberapa anak menjadi kecanduan HP, lebih memilih bermain game atau menonton video dibandingkan berinteraksi dengan keluarga dan belajar. Hal ini mengurangi waktu mereka untuk membaca Al-Qur'an, belajar agama, atau bahkan sekadar berbincang dengan Orangtua.

2) Kurangnya Waktu Orangtua dalam Mengasuh Anak

Banyak Orangtua di desa Pangaribuan bekerja sebagai petani atau buruh sehingga mereka harus menghabiskan sebagian besar waktunya di ladang atau tempat kerja. Akibatnya, anak-anak sering dibiarkan tanpa pengawasan yang cukup. Ketika anak tidak mendapatkan bimbingan yang intensif dari Orangtua,

mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya yang mungkin memiliki nilai-nilai berbeda.

3) Pengaruh Pergaulan dan Lingkungan

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak. Jika anak bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk, seperti suka berkata kasar, malas belajar, atau terlibat dalam perilaku negatif lainnya, maka anak tersebut dapat dengan mudah ikut terpengaruh. Di desa Pangaribuan, meskipun masih banyak anak yang rajin mengaji dan beribadah, ada pula yang mulai terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik akibat kurangnya pengawasan dari Orangtua.

4) Kurangnya Pemahaman Keagamaan dalam Keluarga

Sebagian Orangtua di desa memiliki pemahaman agama yang terbatas. Mereka mungkin masih menjalankan ibadah wajib, tetapi kurang memahami bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ada Orangtua yang hanya menuntut anak-anak mereka untuk shalat atau mengaji tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya ibadah tersebut. Kurangnya komunikasi mengenai nilai-nilai Islam dapat membuat anak merasa bahwa agama hanyalah kewajiban yang harus dijalankan tanpa memahami maknanya.

5) Pola Asuh yang Kurang Konsisten

Dalam membimbing anak, sebagian Orangtua kadang bersikap terlalu keras atau justru terlalu membiarkan. Orangtua yang terlalu keras dalam mendidik anak, seperti sering memarahi atau menghukum tanpa memberikan penjelasan, dapat membuat anak merasa tertekan dan malah memberontak. Sebaliknya, jika Orangtua terlalu longgar dan tidak memberikan aturan yang jelas, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan tidak memiliki pedoman moral yang kuat.

b. Solusi dalam Membimbing Akhlak Anak

1) Mengawasi dan Mengarahkan Penggunaan Teknologi

Orangtua harus lebih aktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi pada anak-anak mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membatasi waktu penggunaan gadget, mengarahkan anak untuk menonton konten Islami, serta membimbing mereka dalam memahami informasi yang mereka dapatkan dari internet. Selain itu, Orangtua dapat menggantikan waktu anak di depan layar dengan aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti membaca buku Islami, berkebun, atau bermain permainan edukatif yang dapat meningkatkan kreativitas mereka.

2) Meningkatkan Kualitas Waktu Bersama Anak

Meskipun Orangtua memiliki kesibukan yang padat, mereka harus tetap meluangkan waktu berkualitas bersama anak-

anaknya. Waktu berkualitas tidak harus dalam durasi yang lama, tetapi harus memiliki makna dan manfaat. Misalnya, Orangtua bisa mengajak anak berbicara setelah shalat berjamaah, berdiskusi tentang kisah-kisah Nabi, atau sekadar menanyakan kabar dan perasaan mereka setiap hari. Hal ini dapat memperkuat ikatan antara Orangtua dan anak serta membuat anak lebih terbuka dalam berbagi cerita dan masalah mereka.

3) Menanamkan Nilai-Nilai Islam Sejak Dini

Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih kecil. Orangtua dapat mulai mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita, lagu, atau permainan. Misalnya, anak bisa diajarkan tentang pentingnya jujur dengan menceritakan kisah Rasulullah ﷺ yang terkenal sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya). Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menjaga dan Memilih Lingkungan Pergaulan Anak

Orangtua harus memperhatikan dengan siapa anak-anak mereka bergaul. Jika memungkinkan, anak sebaiknya diarahkan untuk bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan baik dan memiliki nilai-nilai Islam yang kuat. Salah satu cara yang

bisa dilakukan adalah dengan mengajak anak bergabung dalam komunitas anak masjid, mengikuti kajian, atau ikut serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Dengan lingkungan yang baik, anak akan lebih mudah untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhhlak mulia.

5) Menerapkan Pola Asuh yang Seimbang

Pola asuh yang seimbang adalah kunci dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Orangtua harus bisa bersikap tegas tetapi tetap penuh kasih sayang. Jika anak melakukan kesalahan, Orangtua sebaiknya menegur dengan lembut dan memberikan pemahaman tentang mengapa hal tersebut salah, bukan sekadar memberikan hukuman tanpa alasan yang jelas. Di sisi lain, jika anak melakukan hal yang baik, Orangtua harus memberikan apresiasi, baik dalam bentuk pujian maupun hadiah kecil, agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik.

6) Meningkatkan Ilmu Keagamaan Orangtua

Untuk dapat mendidik anak dengan baik, Orangtua juga harus terus belajar dan meningkatkan pemahaman agama mereka. Orangtua bisa mengikuti pengajian, membaca buku-buku Islami, atau berdiskusi dengan ustaz dan ulama tentang cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan bekal ilmu yang

cukup, Orangtua akan lebih mudah membimbing anak dan menjadi teladan yang baik bagi mereka.

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan memiliki tantangan yang kompleks. Meskipun nilai-nilai agama dan budaya masih dijunjung tinggi di desa ini, berbagai faktor eksternal dan internal mempengaruhi perkembangan akhlak anak-anak. Oleh karena itu, analisis hasil penelitian ini akan membahas aspek utama yang ditemukan dalam penelitian, mulai dari kondisi sosial-keagamaan desa, kondisi anak-anak, hingga tantangan dan solusi yang dihadapi oleh Orangtua dalam membimbing akhlak anak mereka

1. Kondisi Anak di Desa Pangaribuan

Dari data yang dikumpulkan, kondisi anak-anak remaja di Desa Pangaribuan cukup beragam. Ada yang memiliki perilaku baik, rajin ibadah, serta aktif dalam kegiatan keagamaan, namun ada juga yang mengalami berbagai tantangan seperti kurang disiplin dalam belajar, terpengaruh pergaulan bebas, hingga kecanduan media sosial.

Sebagai contoh, beberapa remaja di desa ini memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, dan bercita-cita menjadi ustaz atau pendakwah. Namun, di sisi lain, ada pula anak-anak yang lebih suka bermain game online hingga larut malam, menonton

konten yang kurang mendidik di media sosial, dan mulai kehilangan rasa hormat terhadap Orangtua.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku anak-anak di desa ini. Jika mereka bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan baik, maka mereka cenderung memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya, jika mereka terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk, maka akhlak mereka juga dapat memburuk

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Desa Pangaribuan

Desa Pangaribuan memiliki jumlah penduduk sekitar 1.002 jiwa dengan 70 remaja yang sedang dalam masa pembentukan karakter dan akhlak. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih sangat bergantung pada sektor agraris. Kondisi ini menyebabkan Orangtua harus menghabiskan banyak waktu di ladang, sehingga pengawasan terhadap anak-anak menjadi terbatas.

Dari aspek keagamaan, masyarakat Desa Pangaribuan masih memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran masjid dan kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, serta peran guru agama di desa sangat membantu dalam membimbing akhlak anak-anak. Namun, tidak semua anak aktif dalam kegiatan keagamaan, terutama mereka yang lebih banyak terpengaruh oleh media sosial dan pergaulan yang kurang baik.

Meskipun ada sebagian anak yang aktif dalam kegiatan remaja masjid, ada pula yang kurang disiplin dalam ibadah, bahkan mulai menunjukkan perilaku menyimpang seperti kecanduan HP, kurangnya sopan santun, hingga malas belajar. Hal ini menjadi tantangan bagi Orangtua dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang baik dan seimbang antara ilmu agama serta perkembangan teknologi.

3. Tantangan Orangtua dalam Membimbing Akhlak Anak

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, tantangan utama yang dihadapi Orangtua dalam membimbing akhlak anak di Desa Pangaribuan meliputi:

- a. Pengaruh teknologi dan media sosial yang membuat anak-anak lebih terpapar pada budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.
- b. Kurangnya waktu Orangtua dalam mendidik anak karena kesibukan mereka bekerja di ladang atau tempat lain.
- c. Pengaruh lingkungan dan pergaulan yang membuat beberapa anak cenderung terjerumus ke dalam perilaku negatif.
- d. Kurangnya pemahaman agama dalam keluarga, di mana beberapa Orangtua hanya menekankan kewajiban ibadah tanpa memberikan pemahaman mendalam kepada anak-anak mereka.

- e. Pola asuh yang tidak konsisten, di mana beberapa Orangtua terlalu keras dalam mendidik anak, sementara yang lain terlalu longgar sehingga anak tumbuh tanpa batasan yang jelas

4. Solusi yang Ditemukan dalam Penelitian

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh Orangtua dalam membimbing akhlak anak-anak mereka, antara lain:

- a. Mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi

Orangtua harus membatasi waktu anak dalam menggunakan HP dan media sosial serta mengarahkan mereka untuk mengonsumsi konten yang lebih bermanfaat dan edukatif.

- b. Meningkatkan komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak

Meskipun Orangtua sibuk, mereka tetap harus meluangkan waktu untuk berbicara dan mendengarkan keluh kesah anak-anak mereka. Hal ini dapat membangun kepercayaan antara Orangtua dan anak sehingga anak lebih terbuka dalam menerima nasihat.

- c. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini

Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih kecil. Orangtua dapat menggunakan pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti bercerita tentang kisah para nabi atau bermain permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai Islam.

- d. Memilih lingkungan yang baik untuk anak

Orangtua harus memastikan bahwa anak-anak mereka bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan baik. Salah satu caranya adalah dengan mengajak mereka aktif di remaja masjid atau mengikuti kegiatan sosial yang positif.

e. Menjadi teladan yang baik bagi anak

Anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan Orangtua mereka. Oleh karena itu, jika Orangtua ingin anak mereka memiliki akhlak yang baik, mereka harus menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

f. Meningkatkan pendidikan agama Orangtua

Agar bisa mendidik anak dengan baik, Orangtua juga harus terus belajar tentang ajaran Islam. Mengikuti pengajian dan membaca buku-buku keislaman bisa menjadi cara untuk meningkatkan pemahaman agama mereka

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh peran Orangtua, lingkungan, dan perkembangan teknologi.

1. Kondisi Anak di Desa Pangaribuan

Anak-anak di Desa Pangaribuan umumnya berada dalam lingkungan keluarga yang sederhana dengan akses pendidikan formal dan keagamaan yang cukup baik. Sebagian besar dari mereka menunjukkan perilaku yang sopan dan menghormati Orangtua, namun pengaruh media sosial, gadget, serta lingkungan pertemanan luar rumah mulai menjadi faktor yang memengaruhi akhlak dan perilaku mereka. Beberapa anak menunjukkan penurunan dalam hal adab, disiplin, serta ketertarikan pada kegiatan keagamaan, terutama pada usia remaja.

2. Peran Orangtua dalam Membimbing Akhlak Anak

Orangtua di Desa Pangaribuan berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka, baik melalui contoh teladan, nasihat, maupun bimbingan secara langsung. Mereka berupaya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan ketaatan dalam beribadah. Peran ini dibagi antara ayah dan ibu, di mana ayah cenderung menjadi figur disiplin dan ibu berperan dalam membimbing

dan mengawasi kegiatan sehari-hari anak. Orangtua juga memanfaatkan ajaran agama dan nilai-nilai lokal untuk memperkuat pendidikan akhlak anak di rumah.

3. Tantangan Orangtua dalam Membimbing Akhlak Anak

Tantangan utama yang dihadapi Orangtua dalam membina akhlak anak antara lain pengaruh negatif dari media digital dan internet, kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan, serta minimnya dukungan lingkungan yang konsisten terhadap nilai-nilai akhlak. Selain itu, belum adanya program pembinaan akhlak yang terstruktur di tingkat desa membuat peran Orangtua menjadi lebih berat dan memerlukan dukungan dari pihak sekolah, tokoh agama, dan pemerintah desa.

B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam bidang pendidikan akhlak anak, baik bagi Orangtua, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Implikasi tersebut mencakup aspek sosial, pendidikan, dan keagamaan sebagai berikut:

1. Implikasi bagi Orangtua

- a. Orangtua memiliki peran utama dalam membentuk akhlak anak sejak dini. Oleh karena itu, mereka harus lebih proaktif dalam memberikan pendidikan moral dan agama di dalam keluarga.

- b. Pengawasan terhadap anak, terutama dalam penggunaan media sosial dan teknologi, harus lebih diperketat agar anak tidak terpapar pengaruh negatif yang dapat merusak akhlaknya.
- c. Orangtua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak agar lebih terbuka dan nyaman dalam berdiskusi tentang masalah yang mereka hadapi.
- d. Teladan dari Orangtua sangat diperlukan, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, Orangtua harus memberikan contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi bagi Masyarakat

- a. Masyarakat berperan penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak. Dukungan sosial dari tetangga, tokoh agama, dan komunitas sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kegiatan keagamaan dan sosial harus lebih digalakkan, seperti pengajian rutin, program bimbingan remaja, serta aktivitas yang melibatkan anak-anak dan remaja dalam lingkungan yang positif.
- c. Kesadaran bersama dalam menjaga moralitas di desa perlu ditingkatkan dengan adanya kerja sama antarwarga dalam mengawasi dan membimbing anak-anak serta remaja di lingkungan sekitar.

3. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

- a. Sekolah, terutama madrasah atau lembaga pendidikan berbasis Islam, harus lebih menekankan pendidikan akhlak dalam kurikulumnya. Pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pembelajaran.
- b. Guru dan tenaga pendidik harus memiliki pendekatan yang lebih baik dalam mendidik siswa, tidak hanya dengan metode akademik tetapi juga melalui metode keteladanan dan pembinaan akhlak.
- c. Sekolah dapat bekerja sama dengan Orangtua dalam memberikan edukasi mengenai pola asuh yang baik agar pendidikan di rumah dan sekolah saling melengkapi.

4. Implikasi bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

- a. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu memberikan perhatian lebih dalam membangun fasilitas pendidikan dan keagamaan yang lebih memadai untuk menunjang pendidikan akhlak anak.
- b. Program bimbingan bagi Orangtua tentang pola asuh yang efektif dan berbasis nilai-nilai Islam perlu diadakan secara berkala.
- c. Regulasi terkait penggunaan teknologi bagi anak-anak, seperti sosialisasi tentang dampak negatif media sosial, harus lebih diperkuat dengan pendekatan yang tepat

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan peran Orangtua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan:

1. Bagi Orangtua:
 - a. Luangkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, mendidik mereka tentang nilai-nilai agama, serta mendengarkan dan memahami permasalahan yang mereka hadapi.
 - b. Batasi penggunaan HP dan media sosial bagi anak dengan menetapkan aturan yang jelas, seperti waktu penggunaan yang terbatas dan konten yang diawasi.
 - c. Jadilah teladan yang baik dengan menunjukkan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak meniru perilaku positif.
 - d. Tingkatkan wawasan tentang pendidikan anak dan pola asuh berbasis nilai Islam melalui bacaan, kajian, atau pelatihan yang relevan.
2. Bagi Masyarakat:
 - a. Masyarakat perlu lebih aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung pendidikan akhlak anak-anak.
 - b. Tokoh agama dan masyarakat harus memperkuat peran masjid dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda.

c. Program kepemudaan berbasis keagamaan harus lebih sering diadakan untuk menarik minat remaja dalam kegiatan yang bermanfaat.

3. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan:

- a. Sekolah harus lebih menanamkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Guru perlu memberikan pendekatan yang lebih ramah dan mendidik dalam membimbing siswa, terutama dalam pembelajaran agama dan akhlak.
- c. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan Orangtua dalam membimbing anak-anak agar pendidikan di sekolah dan di rumah dapat berjalan selaras.

4. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan:

- a. Pemerintah desa perlu menyediakan lebih banyak fasilitas pendidikan dan kegiatan keagamaan yang dapat diakses oleh anak-anak dan remaja.
- b. Regulasi mengenai penggunaan internet dan teknologi untuk anak-anak harus lebih diperhatikan dengan cara memberikan edukasi kepada Orangtua tentang pengaruh media digital.
- c. Program pelatihan bagi Orangtua dalam membina akhlak anak dapat diadakan secara berkala sebagai bentuk dukungan bagi keluarga dalam mendidik anak-anak mereka.

DARTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Penerapan Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus Di Desa Sukamaju." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 15, no. 4 (2022): 299–310.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2021.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Abu Hamid Al-Ghazali*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d., n.d.
- _____. "Ayyuhal Walad," 22–23. Solo: Pustaka Arafah, 2022.
- _____. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d., n.d.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. "Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat," 204–5. Bandung: Diponegoro, 2021.
- Arifin, Fitri Amalia Rizki, dan Ali Bowo Tjahjono. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2020): 125–35.
- As-Syaibani, A. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Teori Dan Praktik." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 45.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Budimansyah, Ace Suryadi dan Dasim. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Genesindo, 2023.
- Coleman, James S. *James S. Coleman*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2021.
- Dewantara, Ki Hajar. "Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan," Edisi revi., 70–72. Yogyakarta: UST Press, 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd Ed. New York: Routledge, 2023.
- Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2021.
- Harahap, Basyiral Hamidy. *Madina Yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2023.
- Hasan, Noorhaidi. *Literasi Digital Keagamaan: Strategi Membendung Radikalisme Online*. Yogyakarta: PSAP UGM, 2023.
- Hasbullah, Muhammad. "Korelasi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Studi Keluarga* 8, no. 2 (2023): 112–30.
- Hornby, Garry. *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer, 2021.
- Indonesia, Sekretariat Kabinet Republik. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun*

- 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Setkab RI, 2017.
- Indrawati. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Peran Keluarga, Sekolah, Dan Lingkungan Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 89–102.
- Koentjaraningrat. "Masyarakat Batak Di Sumatera Utara." *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 45 (1990): 23–35.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Lickona, Thomas. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," Anniversar., 321–23. New York: Bantam, 2021.
- Lubis, Nur Ainun. "Analisis Kesenjangan Ekspektasi Dan Realitas Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Kasus Di Kabupaten Tapanuli Selatan." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 55–72.
- Lubis, Zainul Fuad. "Model Pembelajaran Tri-Silas Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 156–75.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam, Edisi Revisi.* Jakarta: Amzah, 2023.
- Miskawaih, Ibn. "Tahdhib Al-Akhlaq," 25. Beirut: American University of Beirut, 1968.
- Muchtar, Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta, 2023.
- Nasution, Haidir Fitra. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Integrasi Nilai Lokal Dan Islam Di Sekolah Menengah Tapanuli Selatan." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 87–106.
- Nata, Abuddin. *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia.* Edisi revi. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Nurhayati, Rahmat dan. "Efektivitas Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 207–21.
- Pulungan, Abbas. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak.* Medan: Bina Media Perintis, 2023.
- _____. "Marsialapari Sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan." *Jurnal Studi Sosial* 11, no. 2 (2023): 201–20.
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Kemendikbud, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Edisi baru. Bandung: Mizan, 2021.
- Siregar, Abdul Hakim. "Integrasi Nilai Adat Dan Pendidikan Akhlak Islam Di Tapanuli Selatan." *Jurnal Antropologi Pendidikan* 15, no. 3 (2024): 201–20.
- Siti Nurjanah, Ahmad Tafsir, dan Tedi Priatna. "Revitalisasi Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 78–95.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2021.
- Thabaar, F. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Anak." *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2020): 112.
- Ulwan, Abdullah Nashih. “Pendidikan Anak Dalam Islam,” 141–42. Jakarta: Pustaka Amani, 2023.
- Umum, Gambaran, and Kondisi Desa. “Profil Desa.” *Web Desa ,Undaanlor Desa*, 2022, h.1.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ed. J. Milton Cowan. Wiesbaden: Harrassowitz, 1979.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Edisi revi. Bandung: CV Diponegoro, 2021.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral; Aspek Pendidikan Yang Terlupakan, Terj. Tulus Musthofa*. Yogyakarta: Talenta, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi revi. Jakarta: Kencana, 2023.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Lampiran 1
RANCANGAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Peran Orang Tua

- a. **Bagaimana pandangan Anda mengenai peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam hal pendidikan akhlak?**
- b. **Bagaimana Anda membagi peran antara ayah dan ibu dalam mendidik akhlak anak di rumah?**
- c. Apakah ada tugas-tugas khusus yang dilakukan oleh ayah atau ibu terkait pendidikan akhlak?
- d. **Seberapa penting menurut Anda peran orang tua dalam membentuk akhlak anak dibandingkan dengan peran lingkungan atau sekolah?**
- e. **Bagaimana Anda mengontrol atau memantau konten yang dikonsumsi oleh anak melalui teknologi agar sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang Anda ajarkan?**
- f. **Bagaimana Anda mengukur apakah pendidikan akhlak yang Anda berikan berhasil diterapkan oleh anak?**
- g. **Apakah Anda melihat perubahan positif dalam perilaku anak sebagai hasil dari pendidikan akhlak yang Anda berikan? Jika ya, contoh konkret apa yang dapat Anda bagikan?**
- h. **Apa harapan Anda untuk pendidikan akhlak anak-anak di Desa Pangaribuan ke depannya?**
- i. **Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak?**
- j. **Bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekitar (tetangga, keluarga besar) mempengaruhi pendidikan akhlak anak di rumah?**

2. Kondisi Akhlak Anak

- a. **Apa saja nilai-nilai akhlak yang paling sering Anda ajarkan kepada anak di rumah?**
- b. Apakah nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi fokus utama?
- c. **Bagaimana cara Anda mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik?**
- d. Apakah Anda menggunakan metode nasihat, contoh teladan, atau bentuk pengajaran lain?

- e. **Bagaimana cara Anda menangani ketika anak melakukan kesalahan yang melanggar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan?**
 - f. **Sejauh mana agama mempengaruhi cara Anda mendidik akhlak anak?**
 - g. Apakah Anda sering merujuk pada ajaran agama seperti Al-Qur'an atau Hadis dalam mengajarkan akhlak?
 - h. **Seberapa sering Anda meluangkan waktu untuk mendiskusikan nilai-nilai akhlak dengan anak Anda?**
 - i. **Apakah Anda melibatkan pihak lain, seperti tokoh agama atau sekolah, dalam pendidikan akhlak anak Anda? Jika ya, bagaimana bentuk kerja samanya?**
3. **Tantangan yang dihadapi**
- a. **Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendidik akhlak anak?**
 - b. Apakah ada pengaruh dari media, lingkungan, atau teman sebaya yang sulit dikendalikan?
 - c. **Bagaimana Anda menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan atau media yang mungkin bertentangan dengan pendidikan akhlak yang Anda ajarkan di rumah?**
 - d. **Apakah ada dukungan yang Anda butuhkan dari pemerintah, sekolah, atau masyarakat dalam mendidik akhlak anak?**
 - e. Apakah ada program tertentu di desa ini yang membantu mendidik akhlak anak-anak?
 - f. **Apakah penggunaan teknologi (seperti televisi, internet, atau gadget) berpengaruh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah?**

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karean itu untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menyediakan pedoman engacara. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok – pokok permasalahan.

Adapun hal – hal yang diwaancarai serta tanggapan infoeman sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Tanggapan
1	Ustaz Rahman	45 tahun	Guru Agama	<p>Peran Orang Tua: Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam pendidikan akhlak. Ayah lebih banyak berperan dalam memberi teladan ketegasan dan disiplin, sementara ibu lebih dekat dalam membentuk karakter anak secara emosional. Peran orang tua jauh lebih penting dibanding sekolah atau lingkungan karena rumah adalah tempat utama anak belajar. Saya selalu membatasi akses anak terhadap internet dengan filter konten dan pengawasan. Untuk melihat hasil pendidikan akhlak, saya melihat dari perilaku anak sehari-hari, seperti kejujuran dan kepedulian.</p> <p>Kondisi Akhlak Anak: Nilai utama yang saya ajarkan adalah kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Saya sering menggunakan metode teladan dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis untuk menanamkan akhlak baik.</p> <p>Tantangan: Pengaruh media dan lingkungan menjadi tantangan terbesar. Saya berharap ada peran lebih besar dari masyarakat dan pemerintah desa dalam mengadakan program</p>

				pendidikan akhlak
2	Ibu Siti	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	<p>Peran Orang Tua: Saya dan suami berbagi tugas, suami memberi contoh dalam bekerja dan berdisiplin, sementara saya mengajarkan kesabaran dan kelembutan. Saya mengontrol penggunaan HP anak dengan membatasi jam pemakaian. Saya melihat keberhasilan pendidikan akhlak dari sikap mereka di luar rumah, seperti sopan santun kepada orang lain.</p> <p>Kondisi Akhlak Anak: Saya selalu menekankan adab terhadap orang tua dan guru. Pendidikan agama sangat mempengaruhi cara saya mendidik anak.</p> <p>Tantangan: Anak-anak sering kali terpengaruh oleh lingkungan dan tontonan di internet. Saya berharap ada lebih banyak kegiatan positif yang melibatkan anak-anak di desa</p>
3	Pak Junaidi	50 Tahun	Kepala Dusun	<p>Peran Orang Tua: Orang tua harus lebih aktif dalam membimbing anak, karena lingkungan sekarang semakin banyak pengaruh negatif. Saya mengajarkan anak dengan memberi contoh langsung, terutama dalam hal tanggung jawab dan kerja keras. Saya juga membatasi penggunaan media sosial untuk menghindari pengaruh buruk.</p> <p>Kondisi Akhlak Anak: Nilai-nilai utama yang saya ajarkan adalah kejujuran, hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial. Saya sering merujuk pada ajaran agama untuk menanamkan nilai-nilai ini.</p> <p>Tantangan: Tantangan utama adalah pengaruh teman sebaya dan media digital. Saya berharap ada lebih banyak kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam membimbing anak-anak</p>
4	Bu Rina	42 tahun	Guru SD	<p>Peran Orang Tua: Saya melihat bahwa pendidikan akhlak di rumah sangat menentukan sikap anak di sekolah. Saya selalu berdiskusi dengan anak tentang perilaku mereka sehari-</p>

				<p>hari dan memberikan nasihat secara lembut. Saya juga mengontrol tontonan mereka dengan memilihkan konten yang sesuai. Kondisi Akhlak Anak: Anak-anak lebih mudah menyerap akhlak baik jika diberikan contoh langsung. Oleh karena itu, saya selalu mencoba menjadi panutan dalam berkata dan bertindak. Tantangan: Kesulitan terbesar adalah mengimbangi pengaruh luar, terutama media sosial. Saya berharap pemerintah desa bisa lebih aktif dalam mengadakan program edukasi untuk anak-anak dan orang tua.</p>
5	Ustaz Ahmad	47 Tahun	Tokoh Agama	<p>Peran Orang Tua: Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Jika pendidikan akhlak di rumah lemah, maka sulit bagi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Saya selalu mengajarkan anak tentang pentingnya adab dan sopan santun. Kondisi Akhlak Anak: Saya sering menggunakan kisah-kisah Nabi sebagai metode pengajaran. Saya juga rutin berdiskusi dengan anak mengenai akhlak yang baik. Tantangan: Pengaruh teknologi sangat besar terhadap akhlak anak. Saya berharap ada regulasi lebih ketat mengenai konten yang dapat diakses anak-anak</p>
6	Ustaz Rahman	45 tahun	Guru Agama	<p>Peran Orang Tua: Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam pendidikan akhlak. Ayah berperan dalam memberi ketegasan dan disiplin, sementara ibu membentuk karakter emosional anak. Saya membatasi akses internet anak dengan filter konten dan pengawasan. Keberhasilan pendidikan akhlak saya ukur dari perilaku sehari-hari mereka, seperti kejujuran dan kepedulian. Kondisi Akhlak Anak: Nilai utama yang saya ajarkan adalah kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Saya menggunakan metode</p>

				teladan dan kisah dari Al-Qur'an dan Hadis. Tantangan: Pengaruh media dan lingkungan menjadi tantangan terbesar. Saya berharap ada program pendidikan akhlak dari desa
7	Ibu Siti	39 tahun	Ibu Rumah Tangga	Peran Orang Tua: Saya dan suami berbagi tugas dalam mendidik akhlak anak. Saya mengontrol penggunaan HP anak dengan membatasi jam pemakaian. Keberhasilan pendidikan akhlak terlihat dari bagaimana mereka bersikap di luar rumah. Kondisi Akhlak Anak: Saya menekankan adab terhadap orang tua dan guru. Pendidikan agama sangat mempengaruhi cara saya mendidik anak. Tantangan: Anak-anak sering terpengaruh oleh lingkungan dan tontonan di internet. Saya berharap ada lebih banyak kegiatan positif di desa
8	Bu Rina	42 tahun	Guru SD	Peran Orang Tua: Pendidikan akhlak di rumah sangat menentukan sikap anak di sekolah. Saya selalu berdiskusi dengan anak tentang perilaku mereka dan mengontrol tontonan mereka. Kondisi Akhlak Anak: Anak-anak lebih mudah menyerap akhlak baik jika diberikan contoh langsung. Tantangan: Kesulitan terbesar adalah mengimbangi pengaruh luar, terutama media sosial. Saya berharap ada program edukasi untuk anak-anak dan orang tua.
9	Pak Wahyu	35 tahun	Buruh Tani	Peran Orang Tua: Saya ingin anak saya memiliki akhlak yang baik, tetapi karena kesibukan bekerja, saya sulit mengawasi mereka setiap saat. Kondisi Akhlak Anak: Saya mengajarkan kejujuran dan kerja keras kepada anak-anak. Tantangan: Tantangan utama adalah kurangnya waktu untuk mendampingi anak secara langsung. Saya berharap ada peran sekolah dan tokoh agama dalam membimbing mereka.
10	Ibu	41	Pedagang	Peran Orang Tua: Saya lebih sering

	Lestari	tahun	gorengan	<p>mendidik anak dengan memberi contoh langsung. Saya ingin mereka melihat bagaimana saya bekerja keras agar mereka bisa belajar nilai tanggung jawab. Kondisi Akhlak Anak: Saya mengajarkan pentingnya kejujuran dan kerja keras. Tantangan: Pengaruh teman sebaya sangat besar, kadang anak-anak lebih mendengarkan teman mereka daripada orang tua. Saya berharap ada lebih banyak program sosialisasi untuk orang tua</p>
--	---------	-------	----------	---



